

ASAL USUL

Neraka

ADA dua jenis neraka. Yang satu hadir dalam pelajaran agama. Neraka yang ini konon disiapkan bagi orang jahat sesudah mati. Entah neraka ini ada benar, atau tidak. Kisah itu tak perlu mencemaskan kita yang tidak pernah merampok tanah petani, atau membunuh buruh. Yang tidak ikut menculik mahasiswa, menjarah kekayaan negara untuk mendirikan ratusan perusahaan, atau memperkosa wanita.

Neraka yang lain lebih mengerikan karena tidak membedakan orang baik atau jahat. Salah atau benar. Penghuninya bercampur aduk. Neraka yang kedua ada di bumi. Kita tidak harus mati lebih dahulu untuk memasukinya. Ia tidak tertutup bagi pendatang, tetapi bisa mengurung bagi penghuni yang ingin ke luar. Seperti gedung pertokoan yang terbuka bagi massa yang didorong-dorong agar menjarah, lalu terkunci sebelum dibakar dari luar.

Neraka di bumi ini menunjukkan ke-neraka-annya hanya sewaktu-waktu. Tidak selalu dan tidak selamanya. Ia bisa menyamar jadi cantik. Di sana berhamburan lampu gemerlap dan gelak tawa. Peradaban, ilmu, seni dan budaya dipamerkan. Jutaan orang dari dusun dan mancanegara datang mencari nafkah atau berburu angan-angan.

Sewaktu-waktu neraka itu menampilkan sosok aslinya. Yang bertaburan bukan gemerlap lampu kota tetapi peluru. Yang tersebar bukan lowongan kerja, tetapi teror dan gas air mata. Yang berkobar bukan semangat hidup, tetapi lautan api. Mirip neraka dalam pelajaran agama.

DALAM neraka buatan manusia, api dinyalakan dan disiram minyak. Akal sehat, hati nurani, dan etika diobrak-abrik sebelum dipanggang. Yang hangus bukan sekadar harta dan nyawa manusia. Ikut pula menjadi abu setumpuk peradaban, martabat dan cita-cita kebangsaan, dan semua yang dimuliakan agama.

Di antara yang selamat dari pembakaran massal, ada yang ambruk diterjang peluru. Yang lain dituduh sebagai penjarah, pengacau, rasialis, atau kaum pendatang dari tanah seberang yang tidak mampu berintegrasi dalam masyarakat setempat. Angka-angka statistik diajukan sebagai mantera untuk menjelaskan peristiwa.

Ratusan wanita, termasuk anak-anak yang tidurnya ditemani boneka, diperkosa bergilir. Ada korban yang digilir tujuh pria. Bukan itu saja. Bila sekadar kisah perkosaan sih ada di luar nera-



ka. Di sebuah neraka, perkosaan dilakukan secara terbuka di tempat umum. Serentak di 27 lokasi hanya dalam beberapa jam. Disaksikan penggembira yang bersorak-sorai.

Ada yang menilai perbuatan itu tidak beradab, disamakan perilaku binatang. Jelas penilaian itu keliru. Belum pernah ada binatang membakar sarang sesamanya atau memperkosa. Perbandingan itu sungguh menghina binatang! Kemampuan membakar sebuah ibu kota berpenduduk 10 juta tanpa dan memperkosa massal bebas hambatan merupakan sebuah prestasi istimewa. Mana ada binatang mampu begitu?

Tentu saja tidak ada dan tidak bakal ada pengadilan untuk semua itu. Atau pengadilan yang adil, jujur, dan terbuka. Penyidikan yang tuntas sulit diharapkan. Apalagi hukuman bagi penanggung jawab tertinggi. Bukan tak ada petugas kepolisian dan kehakiman yang prihatin dan peduli. Mereka tidak berdaya, walaupun bernyali, menggugat pelaku utama terorisme sedahsyat itu.

Andaikan dunia ini mampu menghukum mereka, mungkin kejahatan itu sendiri tidak pernah terjadi. Ingat kasus lolosnya Edy Tansil dari penjara, tanpa merusak pintu penjara, pagar, atau melukai penjaga. Apa yang aneh? Edy tidak mungkin lolos bila korupsi, korupsi dan nepotisme (KKN) tidak parah. Bila KKN tidak parah, Edy Tansil tidak akan sampai mampu, walau ingin, menjerat penjahat sehingga dimasukkan penjara.

UNTUNGNYA, penghuni neraka di bumi ada bermacam-macam. Tidak hanya penyiksa dan korbannya. Beberapa individu mengulurkan tangan surgawi pada korban atau calon korban kerusuhan rasial di saat dan tempat kejadian. Kita tidak pernah tahu secara pasti siapa saja dan berapa banyak mereka ini. Mereka bertindak tanpa lembaga dan tanpa pamrih. Mereka anonim.

Yang lain bergerak sesudah badai neraka itu berlalu. Mereka bekerja secara resmi, kelembagaan, dengan agenda lebih luas. Sebagian dari tokoh gerakan ini telah kita kenal, misalnya Romo Sandyawan (Institut Sosial Jakarta), Ita Fatia Nadia (Kalyanamitra), Ester Indahyani Jusuf (Solidaritas Nusa-Bangsa), atau Rita Serena Kalibonso (Mitra Perempuan).

Kerja sukarelawan ini ibarat terbang merpati di antara gagak dan bangkai. Mereka membagi-bagikan cinta kasih lintas-SARA di lahan pengembangbiakan kecurigaan, kebencian, ketakutan, dan amarah rasial. Mereka mengejar fakta dan memberikan kesaksian tentang kebenaran. Sementara para sponsor teror Mei berlindung aman di balik misteri, kebingungan khalayak, gosip, dan fitnah.

Tak aneh jika ada yang merasa terancam kegiatan kemanusiaan para relawan itu. Siapa yang terancam? Mereka memberikan identitas diri. Di antara sukarelawan ada yang ditakuti dengan bingkisan granat. Ada perempuan relawan yang diancam penelepon gelap.

Karena dibikin manusia, neraka di bumi pasti bisa diubah manusia. Orde Baru contohnya. ***

Ariel Heryanto